

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TEH RAKYAT DI KABUPATEN GARUT (Suatu Kasus Kabupaten Cirebon)

Annisa Fitria

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung
Jalan Palasari No. 9 Bandung
e-mail : annisafitria.icha@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia saat ini telah menjadi top 10 produksi teh di dunia. Produksi teh Indonesia peringkat tujuh dunia, sehingga Indonesia memiliki potensi pertumbuhan dan perkembangan teh. Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kawasan faktor tanah, jumlah pohon, biaya produksi, tenaga kerja, pemupukan, pestisida, dan harga daun teh pada teh produksi petani kecil di Kabupaten Garut, faktor analisis menjadi kekuatan internal dan kelemahan agribisnis teh petani di Kabupaten Garut, faktor analisis menjadi peluang eksternal dan ancaman teh rakyat agribisnis di Kabupaten Garut, dan mengatur strategi yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan teh rakyat di Kabupaten Garut. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan matriks dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luas lahan, biaya produksi, pemupukan, dan pengaruh pestisida terhadap produksi teh rakyat di Kabupaten Garut, sedangkan jumlah pohon, tenaga kerja, dan harga daun teh tidak secara signifikan mempengaruhi produksi teh rakyat di Kabupaten Garut. Untuk pengembangan strategi yang digunakan adalah SO dengan cara meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan munculnya mitra baru untuk menyerap tenaga kerja.

Kata Kunci: analisis regresi, SWOT, smallholder agribusiness tea

ABSTRACT

Indonesia currently has become the top 10 production of tea in the world. The production of tea Indonesia rank seven in the world, so Indonesia has the potential of growth and development of tea. Tea is one of the plantation commodities that have important roles in the national economy. This research aims to identify influence of factors area of land, number of tree, production cost, labor, fertilization, pesticide, and price of leaf tea on production smallholder tea in the district of Garut, analyze the internal factor become strength and weakness of agribusiness smallholder tea in the district of Garut, analyze the external factor become opportunity and threat of agribusiness smallholder tea in the district of Garut, and arranged strategy are supposed to do to develop smallholder tea in the district of Garut. The analytical method used is multiple linear regression and matrix and SWOT. The results showed that factors area of land, production cost, fertilization, and pesticide influence on production of smallholder tea in the district of Garut, while the number of tree, labor, and price of leaf tea did not significantly affect the production of smallholder tea in the district of Garut. For strategy development is a strategy used SO by means of increasing skill of manpower and the emergence of new partners to absorb labor.

Keyword : Regression Analysis, SWOT, Smallholder Tea Agribusiness

1. PENDAHULUAN

Teh merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran yang penting dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, dan sumber devisa negara. Agroindustri teh dapat mendorong pengembangan wilayah dan berdampak pada pelestarian lingkungan (DISBUN).

Volume nilai ekspor dan impor selama periode 2007 – 2011 mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki produksi terbaik sehingga ekspor teh cukup kuat, akan tetapi membuat kebutuhan dalam negeri menjadi tidak terpenuhi dan akhirnya impor tetap dilakukan.

Indonesia pada saat ini telah menjadi peringkat 10 besar di dunia dalam hal produksi perkebunan, salah satunya adalah komoditi teh. Teh Indonesia termasuk produk perkebunan di peringkat ke-7 dunia dengan produksi teh kering mencapai 150.000 ton per tahun. Akan tetapi produksi tersebut dikhawatirkan mengalami defisit dari sisi produksi maupun kualitas karena semakin berkurangnya luas lahan teh dari tahun ke tahun.

Potensi pertumbuhan dan pengembangan teh di Indonesia berada di Jawa Barat. Berdasarkan Statistik

Perkebunan tahun 2012 luas lahan areal tanaman teh seluas 94.850 ha dengan total produksi 109.313 ton. Dari total tersebut seluas 48.638 ha milik Perkebunan Rakyat (PR), seluas 25.191 ha milik Perkebunan Besar Negara (PBN), dan seluas 21.023 ha milik Perkebunan Swasta (PBS). Total produksi teh di Jawa Barat adalah 109.313 ton. Maka komoditi teh memiliki potensi untuk lebih dikembangkan karena produksi teh lebih tinggi dibandingkan hasil produksi komoditas unggulan lainnya.

Luas areal perkebunan teh rakyat mengalami penurunan karena adanya alih fungsi lahan menjadi lahan non perkebunan yang umumnya di tanami tanaman hortikultura dan lahan non pertanian, maka hal ini akan berimbas kepada hasil produksi teh. Sedangkan produksi teh Perkebunan Rakyat (PR) mengalami peningkatan, maka komoditi teh memiliki potensi untuk dikembangkan di wilayah tersebut.

Kabupaten Garut merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas lahan dan hasil produksi teh terbesar di Jawa Barat, maka penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut. Luas lahan dan sumber daya manusia terbanyak di Kabupaten Garut yaitu Kecamatan Singajaya dan Kecamatan Cisarupan memiliki produksi dan produktivitas tinggi. Maka Kecamatan Singajaya dan Kecamatan Cisarupan dipilih menjadi lokasi dalam penelitian ini.

Kondisi tanaman teh pada saat ini menunjukkan bahwa luas lahan mengalami menurun dalam beberapa tahun terakhir, dimana hal ini terjadi karena adanya pergeseran alih fungsi lahan perkebunan menjadi lahan non perkebunan (umumnya menjadi lahan hortikultura) dan menjadi lahan non pertanian, misalnya menjadi lahan pemukiman.

Hal tersebut berimbas pada hasil produksi dan produktivitas yang ikut menurun, selain itu pula tanaman teh yang ditanam rata-rata sudah tua bahkan masih ada tanaman peninggalan zaman Belanda. Pada umumnya petani belum menggunakan varietas unggul, dan populasi tanaman masih di bawah standar (kurang dari 10.000 pohon/ha) maka dengan demikian kualitas teh otomatis mengalami penurunan.

Upaya dalam memperbaiki kondisi tanaman teh saat ini yaitu melalui strategi pengembangan agribisnis perkebunan teh rakyat yang dapat dilihat dari lingkungan internal untuk mengetahui berbagai potensi yang ada dan lingkungan eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman tanaman perkebunan teh rakyat.

Dilihat dari kondisi di Kabupaten Garut, memperlihatkan kondisi tanaman teh sudah tua atau rusak, sulitnya memperoleh bibit berkualitas, kurang memperhatikannya pemeliharaan tanaman teh. Jumlah populasi pohon masih di

bawah standar, harga pupuk basah yang murah dan tidak dibedakan antara pemetikan medium maupun petikan kasar karena para buruh petik terbiasa menggunakan arit. Biaya pupuk dan bibit mahal, terkadang pupuk sulit di dapat, tempat pembelian pupuk jauh, dan produksi teh kurang maksimal sehingga pendapatan petani otomatis rendah.

Berdasarkan permasalahan teh di Kecamatan tersebut, perlu adanya penelitian tentang potensi pengembangan teh rakyat, peluang dan kendala yang di hadapi serta cara pengembangan teh rakyat di Kabupaten Garut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2014. Objek penelitian yang diteliti adalah agribisnis teh rakyat. Lokasi penelitian diambil secara sengaja (*purposive*), dengan lokasi di Kecamatan Cisurupan dan Kecamatan Singajaya di Kabupaten Garut karena termasuk wilayah sentra produksi utama serta mempunyai luas areal, produksi, dan produktivitas terbesar di Kabupaten Garut.

Dalam penelitian ini untuk analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor produksi yaitu luas lahan, jumlah pohon, biaya produksi, tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan harga pupuk.

Analisis regresi linier berganda

membutuhkan spesifikasi model faktor produksi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7$$

Dimana:

Y = Produksi

β_0 = Intersep

X1 = Luas lahan

X2 = Jumlah pohon

X3 = Biaya produksi

X4 = Tenaga kerja

X5 = Pemupukan

X6 = Pestisida

X7 = Harga pucuk

Untuk pengembangan teh rakyat di Kabupaten garut menggunakan matriks SWOT dan matrik *grand strategy*. Matrik tersebut dilakukan identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan pengembangan teh rakyat di Kabupaten Garut) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman pengembangan teh rakyat di Kabupaten Garut).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

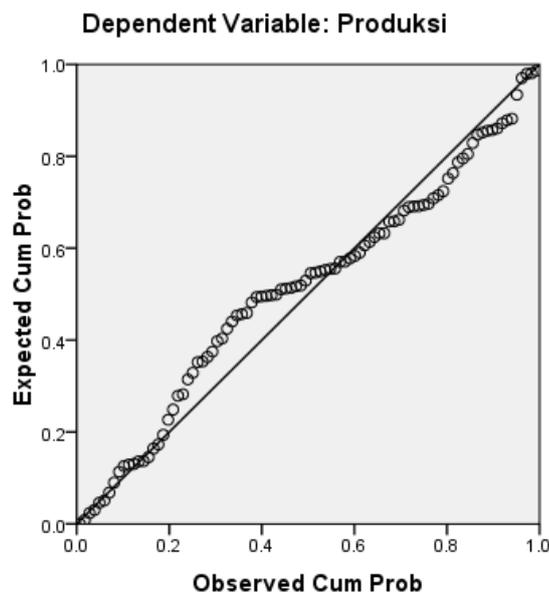
Analisis Regresi Berganda

1) Uji Asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Grafik Normal Plot

Berdasarkan grafik tersebut Kabupaten Garut memenuhi asumsi menunjukkan bahwa produksi teh rakyat di normalitas karena titik-titik menyebar di

sekitar garis diagonal atau tidak melenceng/menyimpang menjauh dari garis diagonal. Dari hasil uji tersebut memiliki signifikansi sebesar 0,126. Hal ini menunjukkan bahwa Sig. > 0.1, sehingga data relatif sama dengan rata-rata atau datatersebut terdistribusi normal

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model yaitu luas lahan, jumlah pohon, biaya produksi, tenaga kerja, pemupukan, pestisida, dan harga pucuk.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas Pada Variabel Independen

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LuasLahan	.291	3.441
JumlahPohon	.288	3.477
BiayaProduksi	.422	2.368
TenagaKerja	.509	1.966
Pemupukan	.527	1.897
Pestisida	.721	1.387
HargaPucuk	.769	1.300

a. Dependent Variable: Produksi

Tabel 1. menunjukkan bahwa antarvariabel independen dalam model produksi teh di Kabupaten Garut tidak terjadi korelasi, sehingga tidak terdapat multikolinieritas diantara luas lahan, jumlah pohon, biaya produksi, tenaga kerja,

pemupukan, pestisida, dan harga pucuk. teh rakyat di Kabupaten Garut.

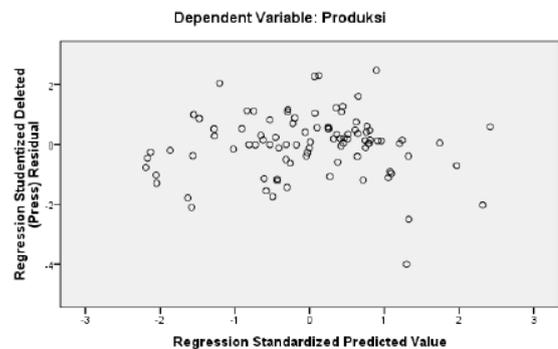
Hal tersebut karena semua variabel tersebut memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance < 1.

c. Uji Autokorelasi

Dari hasil uji diperoleh nilai DW sebesar 1,470. Berdasarkan nilai dari DW tersebut, maka tidak terdapat autokorelasi. Hal tersebut karena DW hitung berada diantara -2 sampai +2, sehingga tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Pada gambar 2. menunjukkan bahwa titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi baik sehingga dapat digunakan untuk memprediksi produksi teh di Kabupaten Garut dari variabel independen yaitu luas lahan, jumlah pohon, biaya produksi, tenaga kerja,

pemupukan, pestisida, dan harga pupuk. teh rakyat di Kabupaten Garut.

2) Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan faktor produksi dengan produksi yang dihasilkan, atau digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi yang terjadi pada variabel produksi (Y) dapat dijelaskan oleh variabel faktor produksi yang diteliti (ketepatan model).

Dari hasil analisis diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,749 dinyatakan bahwa 74,9% produksi teh dipengaruhi oleh faktor produksi yang diteliti yaitu luas lahan, jumlah pohon, biaya produksi, tenaga kerja, pemupukan, pestisida, dan harga pupuk.

Sedangkan 25,1% produksi teh dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hubungan faktor produksi secara bersama-sama terhadap produksi yang dihasilkan. Dalam persamaan digunakan signifikansi 90% ($\alpha = 0,1$), adalah 79 ($df = 86 - 7 = 79$), diperoleh F_{tabel} sebesar hasil regresi diketahui bahwa $F_{statistic}$ pada persamaan 36,579 dengan nilai probabilitas F -statistic sebesar 0,000. Dengan tingkat 90% maka hipotesis nol ditolak karena nilai

$F_{hitung} < F_{tabel}$ yang artinya secara keseluruhan variabel luas lahan, jumlah pohon, biaya produksi, tenaga kerja, pemupukan, pestisida dan harga pupuk atau variabel independen berpengaruh terhadap produksi.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor produksi (X_i) terhadap produksi (Y). Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,1$ produksi teh berpengaruh nyata terhadap luas lahan (X_1), biaya produksi (X_3), pemupukan (X_5), dan pestisida (X_6).

Sedangkan jumlah pohon (X_2), tenaga kerja (X_4) dan harga pupuk (X_7) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi teh (Y).

3) Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui Hasil pendugaan yang akan menghasilkan koefisien regresi. Regresi linier berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = (-19,463) + 0,2830 X_1 + 0,120 X_2 + 0,696 X_3 + 0,037 X_4 + (-0,200) X_5 + 0,270 X_6 + 2,344 X_7$$

1. Faktor produksi luas lahan

Nilai koefisien regresi variabel luas lahan yaitu sebesar 0,283 maka dapat diartikan bahwa apabila luas lahan mengalami peningkatan sebesar 1 % maka

akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,283%. Hal ini disebabkan kesesuaian kondisi lahan baik dari klasifikasi tanah, PH tanah, dan kaya unsur hara yang dapat mendukung hasil produksi usahatani teh.

2. Faktor produksi jumlah pohon

Pertumbuhan pohon yang berbeda-beda, kualitas bibit teh yang kurang baik, umur tanaman teh yang sudah tua serta cara pemetikan dengan menggunakan alat.

3. Faktor produksi biaya produksi

Nilai koefisien regresi variabel biaya produksi yaitu sebesar 0,696 maka dapat diartikan bahwa apabila biaya produksi mengalami peningkatan sebesar 1 % maka akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,696 %. Hal ini dikarenakan penggunaan biaya produksi yang dimanfaatkan dengan baik oleh petani dalam hal penggunaan modal yang digunakan untuk pemeliharaan sarana seperti pemupukan dan obat-obatan penyakit tanaman produksi serta alat-alat pertanian seperti parang, sekop, arit, etem, cangkul, *hand sprayer*, pompa, dan lain-lain.

4. Faktor produksi tenaga kerja

Tenaga kerja yang berlebih tetapi tidak efektif disebabkan oleh terjadinya pengangguran yang tidak kentara sehingga pekerjaan yang seharusnya dilakukan tidak perlu oleh banyak orang tetapi dilakukan banyak orang, padahal jumlah tenaga kerja

yang sedikit justru bisa lebih efektif. Selain itu jumlah jam kerja tidak sesuai standar kerja pertanian yang pada umumnya adalah 7 jam, sedangkan di Kecamatan Cisurupan dan Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut jam kerja pertanian yaitu 5 jam – 6 jam.

5. Faktor produksi pemupukan

Nilai koefisien regresi variabel pemupukan yaitu sebesar -0,200. Maka dapat diartikan bahwa apabila pestisida mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah produksi sebesar 0,200 %.

Hal ini dikarenakan petani memiliki keinginan untuk menghasilkan produksi tanaman teh yang tinggi sehingga meskipun memiliki keterbatasan modal, petani tetap melakukan pemupukan dengan maksimal, selain itu pula adanya subsidi pupuk dari pemerintah menjadikan petani rutin dalam menggunakan pupuk.

6. Faktor produksi pestisida

Nilai koefisien regresi variabel pestisida yaitu sebesar 0,27 maka dapat diartikan bahwa apabila pestisida mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,27 %. Hal ini dikarenakan petani memiliki tekad yang kuat dalam pemeliharaan tanaman teh, sehingga petani melakukan penggunaan jenis obat-obatan agar pertumbuhan tanaman teh yang sehat dan pengambilan unsur hara lebih optimal.

7. Faktor produksi harga pucuk

Tidak adanya intensif harga pucuk teh. Harga pucuk teh sudah di tetapkan oleh pabrik dengan tidak membeda-bedakan antara harga pucuk petikan kasar, petikan medium dan pemetikan halus, sehingga petani tidak termotivasi dalam melakukan pemetikan secara manual karena harga yang sama saja maka petani lebih memilih untuk memakai alat etem maupun arit agar hasil pucuk lebih banyak, sehingga rumus petikan menjadi tidak berlaku.

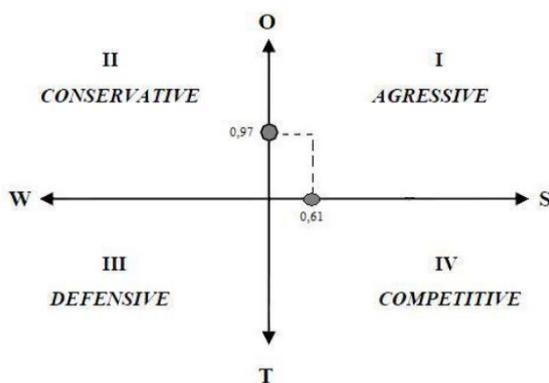
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis teh rakyat di Kabupaten Garut dapat dilakukan dengan menggunakan matrik *Grand Strategy*. Penentuan dalam matrik *grand strategy* diperoleh dari hasil selisih antara faktor internal yang terdiri dalam kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan agribisnis teh rakyat di Kabupaten Garut serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman pengembangan agribisnis teh rakyat di Kabupaten Garut.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Agribisnis Teh Rakyat di Kabupaten Garut

Internal Eksternal	Kekuatan (<i>Strength</i>) S	Kelemahan (<i>Weakness</i>) W
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekad yang tinggi dalam berusaha tani teh 2. Komunikasi sesama petani teh sangat baik 3. Luas lahan teh rakyat cukup luas 4. Tersedianya tenaga kerja pertanian yang berlebih
Peluang (<i>Opportunity</i>) O	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar teh yang cukup besar. 2. Kebijakan pemerintah yang mendukung dalam peningkatan produksi teh 3. Adanya subsidi dari pemerintah 4. Tersedianya mitra usaha (pabrik) pengolahan teh di sekitar usaha tani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan keterampilan tenaga kerja 2. Munculnya mitra usaha baru untuk menyerap tenaga kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran pemerintah memperbaiki sarana dan pra sarana umum seperti infra struktur jalan 2. Peningkatan pendidikan informal bagi petani 3. Peningkatan program pemerintah dalam peningkatan produksi teh rakyat
Ancaman (<i>Threat</i>) T	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga bibit, pupuk, dan pestisida mahal 2. Pupuk dan pestisida langka 3. Jumlah pucuk yang di terima pabrik lebih sedikit dari permintaan pasar 4. Akses transportasi yang kurang baik 5. Rantai pemasaran terlalu panjang 6. Peran penyuluhan pertanian yang kurang dari pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Didirikannya pabrik pengolahan oleh petani 2. Dilakukan peremajaan tanaman teh karena umur tanaman teh sudah tua 3. Petani melakukan pembibitan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peluang pasar yang baru bagi petani 2. peningkatan pelatihan bagi penyuluh pertanian

Untuk faktor internal selisih antara kekuatan dan kelemahan adalah $(1,25 - 0,64) 0,61$ dengan jumlah skor dari kekuatan pengembangan agribisnis teh rakyat di Kabupaten Garut yang lebih besar dibandingkan dengan kelemahannya. Sedangkan untuk faktor eksternal menghasilkan selisih antara peluang dan ancaman sebesar $(1,62-0,65) 0,97$. Nilai dari selisih tersebut dapat menjelaskan bahwa peluang pengembangan teh rakyat di Kabupaten Garut memiliki jumlah skor yang lebih besar daripada ancaman.



Gambar 3. Matriks *Grand Strategy*

Gambar 3. menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis teh rakyat di Kabupaten Garut yang berada pada kuadran I mendukung strategi agresif yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan dengan menghadapi peluang yang ada. Strategi yang diperlukan adalah strategi S-O (*Strength – Opportunity*), apabila dilihat dari matriks SWOT maka strategi yang harus dilakukan yaitu dengan cara peningkatan keterampilan tenaga kerja dan

munculnya mitra usaha baru untuk menyerap tenaga kerja.

4. KESIMPULAN

1. Faktor luas lahan, biaya produksi, pemupukan, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi teh rakyat di Kabupaten Garut, sedangkan jumlah pohon, tenaga kerja, dan harga pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap produksi teh rakyat di Kabupaten Garut.
2. Faktor-faktor internal dari agribisnis teh rakyat di Kabupaten Garut yaitu faktor yang menjadi kekuatan meliputi tekad yang tinggi dalam berusaha tani teh, komunikasi sesama petani teh sangat baik, luas lahan teh rakyat cukup luas, dan tersedianya tenaga kerja pertanian yang berlebih. Sedangkan yang menjadi kelemahan meliputi tingkat pendidikan petani sangat rendah, jumlah produksi teh rakyat rendah, keterbatasan modal, menggunakan teknologi masih tradisional, harga jual pupuk petani rendah, dan umur tanaman teh sudah tua.
3. Faktor-faktor eksternal dari agribisnis teh rakyat di Kabupaten Garut yaitu faktor yang menjadi peluang meliputi permintaan pasar teh yang cukup besar, kebijakan pemerintah yang mendukung dalam peningkatan produksi teh,

adanya subsidi dari pemerintah, tersedianya mitra usaha (pabrik) pengolahan teh di sekitar usaha tani. Sedangkan yang menjadi ancaman meliputi bibit, pupuk, dan pestisida memiliki harga yang mahal serta langka, jumlah pucuk yang di terima lebih sedikit dari permintaan pasar, akses transportasi yang kurang baik, rantai pemasaran terlalu panjang, dan peran penyuluhan pertanian yang kurang dari pemerintah.

4. Strategi-strategi yang perlu dilakukan untuk mengembangkan agribisnis teh rakyat di Kabupaten Garut antara lain peningkatan keterampilan tenaga kerja, munculnya mitra usaha baru untuk menyerap tenaga kerja, didirikannya pabrik pengolahan oleh petani, dilakukan peremajaan tanaman teh karena umur tanaman teh sudah tua, petani melakukan pembibitan sendiri, peran pemerintah memperbaiki sarana dan pra sarana umum seperti infrastruktur jalan, peningkatan pendidikan informal bagi petani, peningkatan program pemerintah dalam peningkatan produksi teh rakyat, adanya peluang pasar yang baru bagi petani, dan peningkatan pelatihan bagi penyuluh pertanian. Strategi pengembangan yang paling utama adalah strategi S-O (*Strength – Opportunity*) yaitu dengan cara

peningkatan keterampilan tenaga kerja dan munculnya mitra usaha baru untuk menyerap tenaga kerja.

Saran

1. Petani harus memelihara teh dengan lebih intensif seperti pemakaian pupuk dan pestisida yang optimal dan melakukan peremajaan teh.
2. Adanya peran pemerintah dalam regulasi yang menyangkut perlindungan terhadap penetapan harga pucuk teh.
3. Pemerintah sebaiknya memfasilitasi pabrik pengolahan pucuk teh di tingkat petani dan memperbaiki sarana dan prasarana umum seperti infrastruktur.
4. Pemerintah seharusnya melakukan peningkatan keterampilan dan pengetahuan penyuluhan pertanian perkebunan teh rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2013. Publikasi Statistik Indonesia Tahun 2013 http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/SI_2013/index3.php?pub=Statistik+Indonesia+2013.
- Dimas. 2014. Produksi Teh, Coklat, dan Kopi Indonesia Masuk 10 Besar di Dunia, www.ayogita.com/news/produksi-teh-coklat-dan-kopi-indonesia-masuk-10-besar-dunia.html.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. 2014. Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar. Bandung.

- Dinas Perkebunan Jawa Barat. 2013. Statistik Perkebunan Jawa Barat dalam Angka 2013. Bandung.
- Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Teh Tahun 2014. (2013). Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar. Jakarta: Kementan.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2012. Buku Saku Statistik Makro Sektor Pertanian. Vol 4 no 5. Jakarta :
- Pusat Data dan Sistem Informasi Kementrian Pertanian.
- Saraswati, Dhian. 2008. Analisis Produktivitas Teh di PT.Pagilaran, Batang, Jawa Tengah. Institut Pertanian Bogor.
- Sinaga, Dina Mariana. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Teh di PTPN IV Sidamanik Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Repository.usu.ac.id